

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam keluarga memegang peran penting dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan psikologis seseorang. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat tercipta melalui komunikasi yang terbuka, penuh perhatian, dan suportif (Hafzotillah, 2021). Komunikasi yang baik menciptakan pemahaman mendalam, penafsiran akurat, dan tindakan tepat (Hardjana, 2021). Salah satu aspek krusial dalam komunikasi keluarga adalah interaksi antara ayah dan anak, yang berperan dalam membangun rasa percaya diri, identitas, serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal di masa depan. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, sering kali berdampak pada kesejahteraan psikologis anak, menyebabkan perasaan kurangnya figur pelindung, kebutuhan akan validasi, serta kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial (Maulana & Yuliana, 2023).

Komunikasi buruk antara ayah dan anak dapat menciptakan jarak emosional yang berdampak pada perkembangan anak, termasuk fenomena *Fatherless*. *Fatherless* mengacu pada kekosongan figur dan pengaruh ayah akibat kurangnya komunikasi atau ketidakhadiran ayah, yang bisa disebabkan oleh perceraian, pekerjaan, atau masalah keluarga lainnya (Yupi Anesti & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024). Ketidakpuasan komunikasi dan komunikasi satu arah dapat menyebabkan anak merasa kehilangan sosok ayah, yang berdampak pada

ketidakstabilan emosi dan kesenjangan dalam proses pengembangan diri anak (Rachmanulia & Dewi, 2023).

Fenomena *Fatherless* di Indonesia cukup marak terjadi. Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah. Dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak mengalami kehilangan figur ayah. Sementara itu, survei BPS pada tahun yang sama menunjukkan bahwa hanya 37,17% anak usia 0-5 tahun yang diasuh oleh kedua orang tua kandungnya secara bersamaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan peran ayah dalam pengasuhan akibat tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka berjauhan dari anak-anaknya. Selain itu, budaya patriarki di Indonesia masih memandang pengasuhan sebagai tanggung jawab utama ibu. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah perceraian, kematian, serta kurangnya pemahaman dan edukasi ayah mengenai pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan anak. Data BPS tahun 2023 mencatat adanya 408.347 kasus perceraian di Indonesia, yang secara langsung berdampak pada tumbuh kembang anak.

Fenomena *Fatherless* tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi isu global yang mempengaruhi banyak negara, termasuk Amerika Serikat dan Jepang. Di AS, sekitar 25% anak tumbuh tanpa ayah, sementara di Jepang, meskipun memiliki kebijakan cuti ayah berbayar tertinggi di dunia, angka *Fatherless* tetap tinggi karena hanya 5% (6 Negara Dengan *Fatherless* Tertinggi Di Dunia - HaloEdukasi.Com, n.d.) ayah yang memanfaatkan hak cuti tersebut. Faktor penyebabnya meliputi kurangnya dukungan dari lingkungan kerja,

keterbatasan staf, kekhawatiran terhadap pendapatan dan promosi, serta tekanan sosial. Selain itu, meningkatnya jumlah ibu tunggal dan nilai patriarki yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama turut memperburuk situasi, menyebabkan banyak anak tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam kehidupan mereka.

Media mencerminkan dan membentuk realitas sosial dengan merepresentasikan isu seperti gender, kelas, ras, dan politik, yang mempengaruhi persepsi serta norma masyarakat (Daniel, Andre Stefano; Hendro, Saptono; Siti, 2021). Film, sebagai bentuk representasi media yang berpengaruh, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menyampaikan cerita kompleks yang mencerminkan konflik sosial, budaya, dan politik (Aziz, 2020). Selain menjadi alat sosialisasi dalam ilmu komunikasi, film juga menyebarkan nilai dan norma sosial, termasuk dalam merepresentasikan hubungan ayah dan anak perempuan yang dapat mempengaruhi pemahaman penonton tentang dampaknya terhadap psikologi dan kehidupan romantis seseorang.

Salah satu film yang merepresentasikan tentang hubungan ayah dan anak adalah film *Blonde*, Film *Blonde* (2022) merupakan film biografi psikologis dari Marilyn Monroe yang disutradarai oleh Andrew Dominik dan diadaptasi dari novel karya Joyce Carol Oates. Menggambarkan kehidupan Marilyn Monroe dengan elemen fiksi dan interpretasi artistik, film ini menuai perhatian luas setelah dirilis di Netflix, menduduki peringkat atas *Top 10 Netflix Global*, namun juga memicu kontroversi karena dianggap mengeksploitasi penderitaan Monroe secara depresif dan misoginis. Penerimaan terhadap film ini beragam, dengan skor 42%

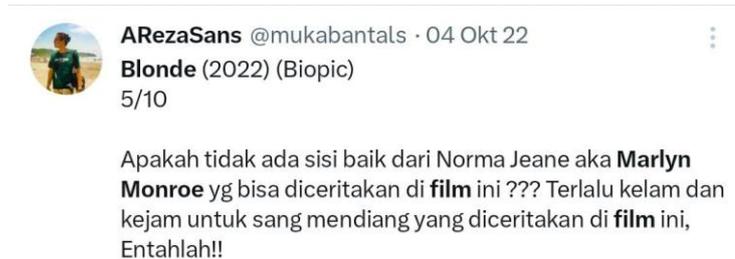
dari kritikus dan 32% dari audiens di Rotten Tomatoes, serta 50/100 di Metacritic. Meskipun demikian, akting Ana de Armas mendapat pengakuan melalui nominasi Academy Award (Oscar) dan Golden Globe Awards 2023 untuk kategori *Best Actress*, menjadikannya aktris pertama yang dinominasikan atas peran sebagai Marilyn Monroe. Di sisi lain, film ini juga masuk dalam nominasi Golden Raspberry Awards (Razzie) 2023 untuk *Worst Picture*, menegaskan polarisasi penerimaannya.



Gambar 1. 1 Poster film Blonde 2022

Film *Blonde* (2022) menuai berbagai kontroversi karena dianggap mengeksploitasi penderitaan Marilyn Monroe tanpa memberikan kedalaman pada sisi lain kehidupannya. Alih-alih menampilkan sosoknya sebagai aktris berbakat, film ini lebih menonjolkan trauma, pelecehan seksual, dan keterpurukannya secara berlebihan, yang oleh banyak pihak dinilai memperpanjang eksploitasi terhadap Monroe. Selain itu, penggambarannya yang misoginis dan penuh adegan seksual eksplisit memicu kritik, terutama karena Monroe ditampilkan sebagai korban pasif tanpa agensi atas kehidupannya sendiri. Organisasi *Planned*

Parenthood bahkan mengecam adegan janin berbicara kepada Monroe sebagai propaganda anti-aborsi.



Gambar 1. 2 Komentar tentang film *Blonde* 2022

Isu *Fatherless* menjadi tema sentral dalam *Blonde*, mempengaruhi perjalanan hidup Marilyn Monroe dalam berbagai aspek. Ketidakhadiran figur ayah digambarkan melalui hubungan yang penuh konflik dengan ibunya, yang sering kali berbicara tentang ayahnya sebagai pria kaya dan berpengaruh tetapi tidak pernah memberikan kejelasan atau kenyataan tentang keberadaannya. Ketidakhadiran ini menciptakan luka emosional yang dalam dan menjadi salah satu akar dari penderitaan psikologis Marilyn.

Salah satu elemen penting yang secara simbolis mengangkat isu *Fatherless* adalah lagu "Every Baby Needs a Da-Da-Daddy," yang dinyanyikan Marilyn Monroe dalam film *Ladies of the Chorus* (1948). Lirik lagu ini menyampaikan pesan jenaka tetapi sarat makna tentang kebutuhan seorang perempuan akan figur pelindung. Frasa "da-da-daddy" digunakan untuk menggambarkan kebutuhan akan seseorang yang dapat memberikan perhatian dan dukungan emosional, baik secara literal sebagai ayah maupun metaforis sebagai pasangan. Lagu ini, meskipun ringan dan ceria dalam nada, menggarisbawahi realitas Norma Jeane yang selalu mencari cinta dan validasi. Hal ini beresonansi dengan penggambaran

Marilyn dalam *Blonde*, yang terus-menerus mencari cinta dan pengakuan sebagai cara untuk mengisi kehampaan emosional akibat kehilangan figur ayah.

Munculnya isu *Fatherless* dalam film *Blonde* menunjukkan bagaimana realitas sosial yang terjadi pada saat ini dan bagaimana realitas sosial tersebut berpengaruh pada seseorang. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika dari John Fiske. Menurut John Fiske, makna dalam media dan budaya tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi antara teks dan audiens. Ia membagi analisis semiotika ke dalam tiga level level realitas, level representasi level ideologi. Menurut John Fiske audiens dapat menerima atau menolak makna ini tergantung pada latar belakang sosial dan pengalaman mereka. Fiske juga menekankan bahwa audiens bukanlah penerima pasif pesan media, melainkan individu yang aktif dalam menafsirkan dan menegosiasikan makna berdasarkan pengalaman serta konteks sosial mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana representasi isu *Fatherless* ditampilkan dalam film *Blonde*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana isu *Fatherless* ditampilkan di dalam film *Blonde* menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam kajian komunikasi, khususnya analisis semiotik John Fiske tentang representasi isu fatherless dalam film. Selain itu, penelitian ini memperkaya studi film sebagai media representasi sosial dan kontribusi dalam studi psikososial serta gender, khususnya dampak ketiadaan ayah terhadap perempuan. Hasilnya juga membantu memahami penggunaan tanda dan kode dalam film untuk membangun makna isu tersebut.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberi wawasan bagi sineas dalam menggambarkan isu fatherless secara mendalam, serta membantu audiens memahami representasi realitas sosial dan psikologis dalam film. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan memberikan perspektif bagi psikolog atau pekerja sosial tentang dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan individu.